

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

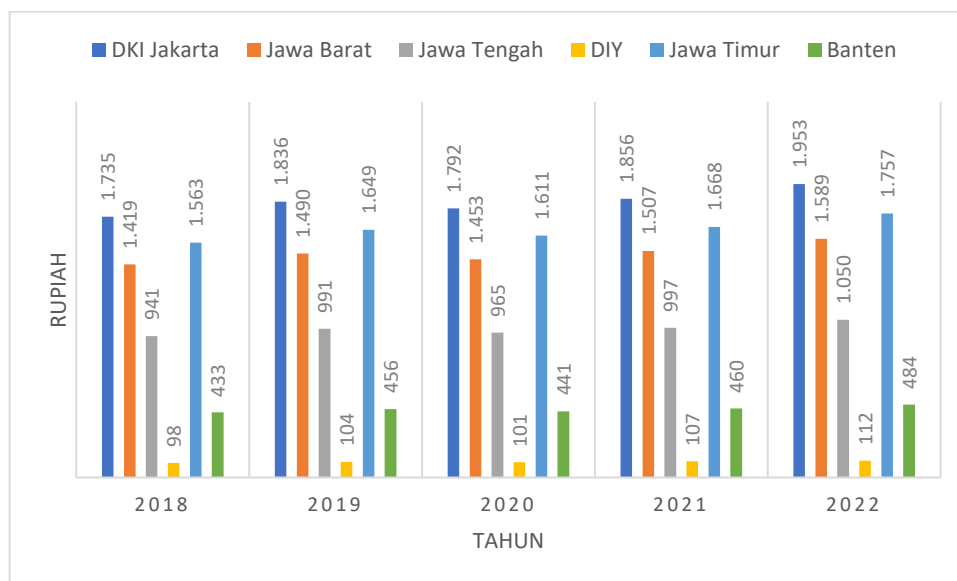
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu daerah pada periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha disuatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah tertentu (Tumaleno dan Riazis, 2022). Pertumbuhan ekonomi yang rentan terhadap guncangan, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal, dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam kinerja ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan kebijakan yang tepat untuk memperkuat daya tahan perekonomian (Kala *et al*, 2018).

Dalam ekonomi suatu negara, pertumbuhan dan pembangunan ekonomi menjadi salah satu indikator yang sangat penting dan harus diperhatikan. Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi saling berhubungan erat satu sama lain, artinya pertumbuhan ekonomi dapat meningkat dengan adanya pembangunan ekonomi disuatu negara, sedangkan pembangunan ekonomi dapat semakin lancar apabila pertumbuhan ekonomi berjalan dengan baik. Proses pembangunan ekonomi dianggap sebagai ukuran perkembangan atau kemajuan perekonomian dari suatu wilayah ke wilayah yang berkaitan erat dengan kegiatan ekonomi masyarakat yang ditunjukkan dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut.

Pembangunan ekonomu yang saat ini dilakukan oleh suatu negara terutama Negara Indonesia tentunya menjadi perhatian dari berbagai pihak, dikarenakan banyaknya masalah yang ditemui dalam melaksanakan pembangunan ekonomi maupun keputusan dalam mengambil kebijakan-kebijakan menghadapi masalah-masalah tersebut. Indikator yang banyak digunakan oleh ahli ekonomi untuk melihat adanya gejala pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara adalah melalui Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB).

pulau jawa pada tahun 2018-2022 menjadi wilayah penyumbang kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional tertinggi yaitu diatas 50 persen di indonesia (BPS, 2022). Hal ini terjadi karena Pulau Jawa menjadi pusat sumber industri dan pusat keuangan negara. Kemudian akses distribusi dan biaya transportasi yang mudah dijangkau di Pulau Jawa menjadikan pemerintahannya mempermudah perusahaan dalam memperoleh perizinan sehingga perekonomian Indonesia memusat di Pulau Jawa.

Pulau Jawa merupakan pulau dengan pertumbuhan ekonomi paling cepat dibandingkan dengan pulau lainnya di Indonesia dan menjadi barometer pembangunan (Wahyuni & Satriawan, 2023). Pertumbuhan ekonomi yang cepat dikarenakan pusat-pusat perekonomian terletak di Pulau Jawa. Gambar 1.1 adalah grafik yang menunjukkan PDRB di Pulau Jawa yang memberikan kontribusi paling tinggi di Indonesia :



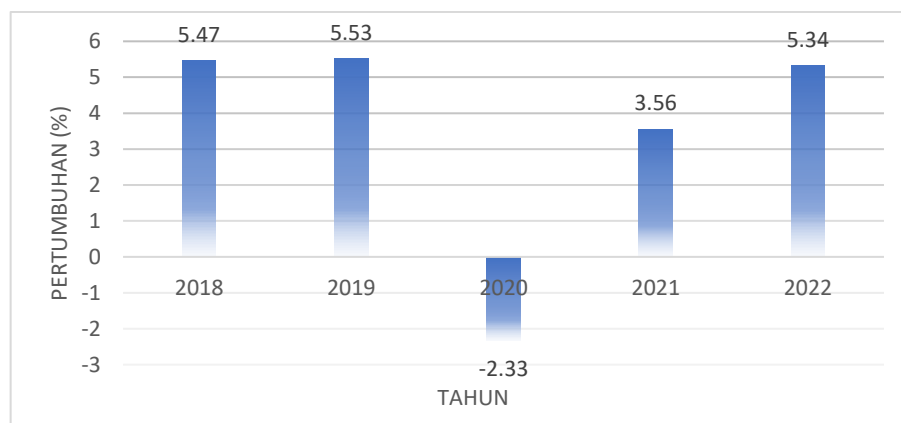
Gambar 1. 1 PDRB atas dasar harga konstan Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2018-2022 (Miliar)

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2022

Gambar 1.1 menunjukkan PDRB di Pulau Jawa mengalami peningkatan pada tahun 2018-2020 dan mengalami penurunan pada tahun 2021 dan 2022. Penurunan tersebut terjadi karena adanya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan melemahnya perekonomian secara global. Provinsi DKI Jakarta menjadi Provinsi dengan persenan sebesar 16,64 persen atau 1.953,45 Miliar, disusul Provinsi Jawa Timur yang berkontribusi besar di pulau jawa sebesar 14,26 persen atau 1.757,82 Miliar dan yang terendah dipulau jawa yaitu Provinsi DIY sebesar 0,87 persen atau 112,89 Miliar.

Pembangunan ekonomi yang ada di setiap Provinsi di Indonesia telah berjalan menyeluruh di setiap wilayah dan memiliki kesinambungan dengan perekonomian di masing-masing wilayah terutama di Provinsi Jawa Timur. Akan tetapi, pembangunan ekonomi di Provinsi Jawa Timur tentunya masih mengalami permasalahan permasalahan yang dihadapi seperti pemerataan capaian pembangunan yang masih kurang, terdapat sejumlah daerah di Jawa Timur yang pendapatan per kapitanya yang masih timpang antar daerah. Sehingga, laju

pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur belum menunjukkan kenaikan setiap tahunnya. Gambar 1.2 memberikan gambaran mengenai kondisi laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur dari tahun 2018-2022.



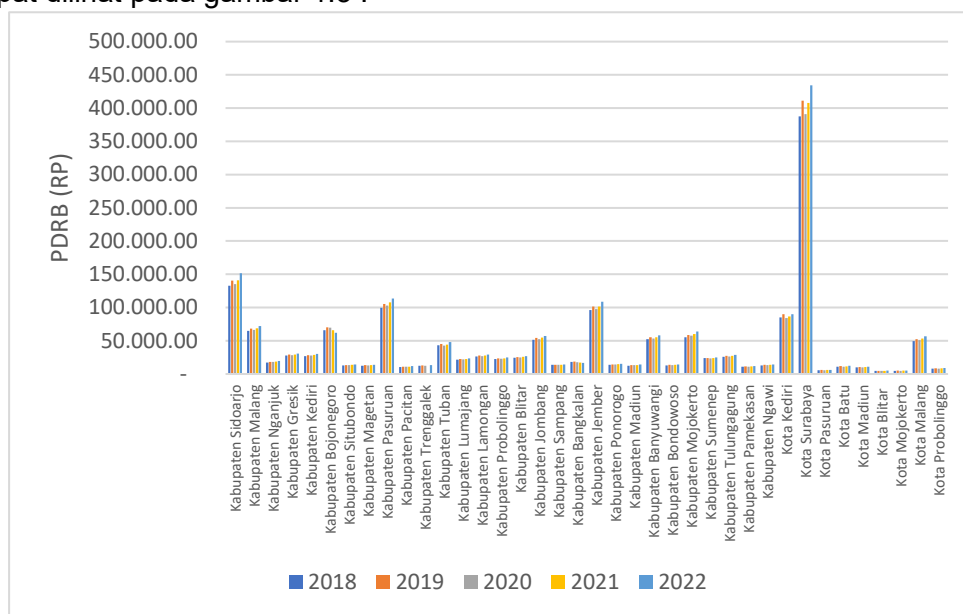
Gambar 1. 2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun 2018-2022

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2022

Jawa Timur tahun 2018-2022 mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Pandemi Covid-19 pada akhir tahun 2019 berdampak pada pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 mengalami penurunan drastis hingga -2,33. Adanya penurunan tersebut dikarenakan terjadi kontraksi dari sisi produksi pada lapangan usaha jasa lainnya sebesar 13,80 persen, diikuti transportasi dan pergudangan sebesar 11,16 persen dan penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 8,87 persen. Dari sisi pengeluaran, kontraksi terdalam PMTB 4,31 persen, diikuti pengeluaran konsumsi rumah tangga 0,83 persen. Karena sebagian besar kategori lapangan usaha mengalami pertumbuhan negatif akibat pandemi tersebut. Akan tetapi keadaan tersebut tidak berlangsung lama karena pada tahun 2021 mengalami peningkatan hingga mencapai angka 3,56 persen dan semakin meningkat ditahun 2022 mencapai angka 5,34 persen.

Provinsi Jawa Timur memiliki kontribusi tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi di pulau jawa setelah Provinsi DKI Jakarta dengan dibuktikan dari nilai PDRB (BPS, 2022). Namun, persoalan ketimpangan atau disparitas antar wilayah masih

tidak dapat dihindari seperti Kota Surabaya yang memiliki kontribusi tinggi dan mendominasi perekonomian di Jawa Timur disusul dengan kabupaten Sidoarjo, Gresik, dan Pasuruan. Namun, terdapat beberapa kabupaten dengan jumlah kontribusi yang kecil diangka rata-rata hanya 2 persen seperti contoh Kota Blitar dan Kota Mojokerto. Kinerja perekonomian Kabupaten Kota di Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada gambar 1.3 :



Gambar 1. 3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018-2022 (Miliar)

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2022

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa Kota Surabaya pada tahun 2022 dengan PDRB sebesar 434.268,20 Miliar, Kabupaten Jember sebesar 108.796,90 Miliar, Kabupaten Pasuruan sebesar 113.352,10 Miliar dan Kabupaten Sidoarjo sebesar 151.613,90 Miliar dalam lima tahun menjadi daerah dengan nilai PDRB yang tinggi. Hal tersebut didukung oleh lokasi yang strategis, potensi ekonomi yang cukup besar, infrastruktur yang memadai dan kualitas sumber daya manusia yang bagus, serta pemerintah yang pro-bisnis. Sehingga jika dibandingkan dengan daerah lain di Provinsi Jawa Timur, Namun disini Kota Surabaya sangat menunjukkan perbedaan yang signifikan. Sementara itu Kota Blitar dan Kota

Mojokerto menjadi daerah dengan nilai PDRB terendah tercatat pada tahun 2022 Kota Mojokerto sebesar 5.253,00 Miliar dan Kota Blitar sebesar 5.181,60 Miliar. Dengan demikian dapat diketahui bahwa persebaran PDRB di Jawa Timur hanya didominasi oleh beberapa kabupaten/kota sehingga kurangnya pemerataan pembangunan di beberapa daerah.

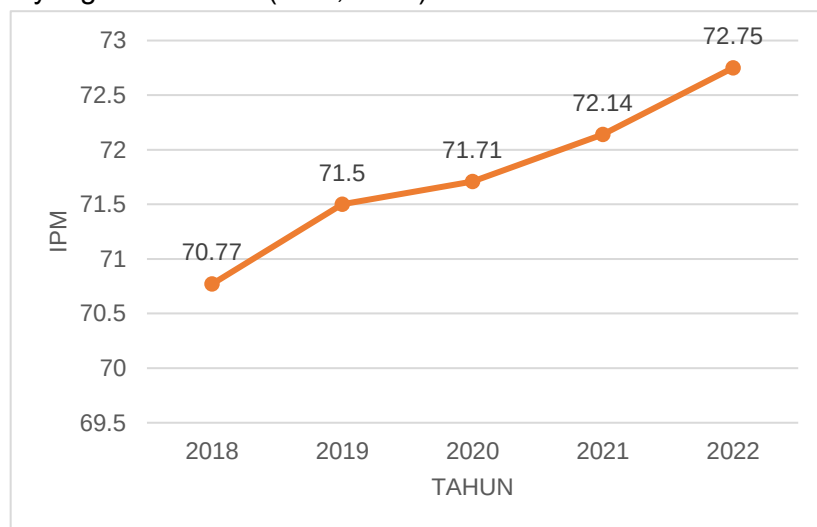
Keadaan wilayah yang berbeda-beda mendorong setiap daerah untuk menangkap potensi yang dimiliki, salah satunya potensi sumber daya manusia (Mulyasari, 2016). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan sebagai metrik untuk menilai kualitas hidup manusia. Tujuan dari IPM adalah melihat bagaimana masyarakat menerima manfaat dari proses pembangunan dalam aspek pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan aspek lainnya (Prameswari *et al*, 2021).

Besar kecilnya potensi pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh kuantitas maupun kualitas dari sumber daya yang dimiliki, baik itu sumber daya fisik ataupun kekayaan alam berupa tanah yang subur, kandungan mineral berharga, dan bahan mentah bernilai ekonomis lainnya maupun sumber daya manusia jumlah penduduk serta tingkat keterampilan atau pendidikannya (Todaro dan Smith, 2006).

Salah satu isu yang kerap memengaruhi PDRB adalah Indeks Pembangunan Manusia. IPM mengukur pencapaian sosial-ekonomi suatu negara dengan menggabungkan aspek pendidikan, kesehatan, dan pendapatan riil per kapita (Arafat *et al.*, 2018.). Modal manusia meliputi kesehatan, pendidikan, dan keterampilan menjadi faktor yang sangat vital dalam pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia (Arifin, 2021).

Secara umum perkembangan IPM Provinsi Jawa Timur dari tahun ke tahun mengalami peningkatan tetapi peningkatan tersebut tidaklah cepat. Pemulihan

sosial ekonomi pra-covid membawa pengaruh terhadap pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan pertumbuhan indeks pembangunan manusia tahun 2022 dibanding tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan IPM dipengaruhi oleh meningkatnya seluruh indikator pembentuknya dari indeks kesehatan, indeks pendidikan, maupun indeks pengeluaran per kapita per tahun yang disesuaikan (BPS, 2022).



Gambar 1. 4 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Jawa Timur Tahun 2018-2022 (indeks)

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2022

Pemulihan ekonomi sosial di tengah pandemi covid19 membawa pengaruh terhadap pembangunan manusia di Jawa Timur. Hal ini terlihat dari peningkatan pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tahun 2022 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Menggambarkan bahwa tujuan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sejalan dengan rencana pembangunan, ini mencerminkan kesesuaian dengan tujuan pemerintah daerah untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) guna mempertahankan hasil yang positif sesuai dengan target pembangunan (Dewi *et al*, 2021).

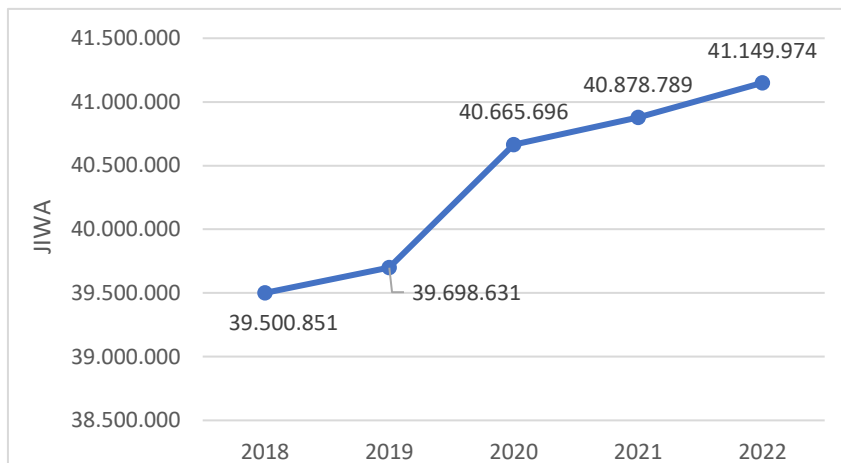
Gambar 1.4 menunjukkan tren Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada tahun 2018 sampai tahun 2022 mengalami peningkatan di angka 72.75 persen

pada tahun 2022 yang masuk pada kategori “tinggi”. Peningkatan pertumbuhan IPM tahun 2022 dipengaruhi oleh meningkatnya seluruh indikator pembentuknya, baik indeks kesehatan, indeks pendidikan, maupun indeks pengeluaran per kapita per tahun yang disesuaikan. Hal ini menjadi dasar modal penting dalam proses peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah. Pada tahun 2022, jumlah kabupaten/kota yang nilai indikator penyusun IPM nya berada dibawah IPM Jawa Timur sebanyak 12 kabupaten, sedangkan 26 wilayah Kabupaten dan Kota lainnya berada diatas IPM Jawa Timur.

Sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi, bertambahnya penduduk akan memperluas pasar, dan perluasan pasar akan mempertinggi tingkat spesialisasi dalam perekonomian (Damanik dan Purba, 2022). Disamping itu juga kepadatan penduduk dapat mempengaruhi kualitas hidup masyarakatnya. Pada daerah dengan kepadatan yang tinggi, usaha untuk meningkatkan kualitas penduduk akan lebih sulit dilakukan. Hal ini menimbulkan permasalahan sosial ekonomi, kesejahteraan, keamanan, ketersediaan lahan, air bersih dan kebutuhan pangan (Darma *et al*, 2021).

Pertumbuhan penduduk erat kaitannya dengan penambahan dan atau pengurangan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu. Pertumbuhan penduduk akan berdampak pada perkembangan ekonomi suatu negara. Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk di suatu wilayah diantaranya adalah kelahiran, kematian serta perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah yang lain (Faizin dan Kartini, 2021). Kelahiran dan perpindahan penduduk masuk ke wilayah tertentu akan menyebabkan jumlah penduduk bertambah, sedangkan kematian dan perpindahan penduduk keluar akan menyebabkan jumlah penduduk berkurang. Adanya perbaikan pelayanan kesehatan akan mengakibatkan jumlah

kematian yang rendah, sedangkan laju tingkat kelahiran tetap tinggi. Hal inilah yang merupakan salah satu penyebab utama masalah ledakan penduduk.



Gambar 1. 5 Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur 2018-2022 (jiwa)

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2022

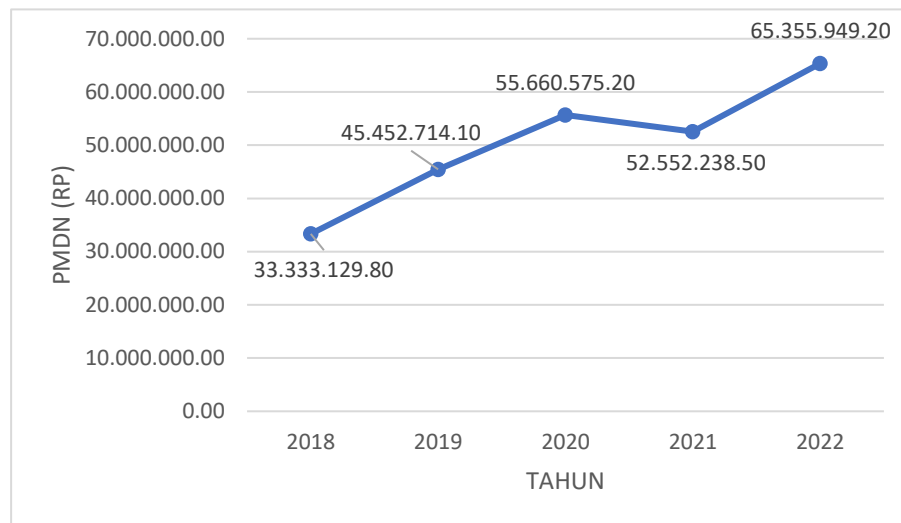
Berdasarkan gambar 1.5 menunjukkan setiap tahun jumlah penduduk Jawa Timur terus bertambah dengan laju melambat. Pertumbuhan ini meningkat seiring dengan peningkatan tingkat kelahiran dan perbaikan derajat kesehatan yang mengakibatkan penurunan angka kematian. Meskipun pandemi COVID-19 sejak awal tahun 2020 menyebabkan peningkatan jumlah kematian di Jawa Timur, namun angka kelahiran tetap tinggi.

Jumlah penduduk yang semakin meningkat menjadikan kekuatiran karena pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat suatu saat akan mencapai titik kritis suplai konsumsi tidak mampu lagi mencukupi kebutuhan manusia. Sementara itu, pertumbuhan yang semakin meningkat juga menimbulkan akibat serius terhadap keseimbangan sumber daya alam (Akhirul *et al*, 2020). Kebutuhan manusia yang semakin tinggi menjadikan pembangunan tidak memperhatikan kelestarian lingkungan (Nurkholis, 2018).

Instrumen penting lain untuk menggerakkan perekonomian adalah investasi (Buana *et al*, 2018). Investasi dalam hal pembentukan PDRB dapat berasal dari

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) (Yunita dan Ulfa, 2019). Penanaman modal adalah suatu bentuk penanaman modal dalam negeri yang menghimpun modal untuk meningkatkan produktivitas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan output potensial suatu negara dan mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penanaman modal dalam negeri, terutama Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), memainkan peran penting dalam menentukan jumlah output dan pendapatan. Minat untuk melakukan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sangat bergantung pada animo masyarakat Indonesia (Afdal, 2018).

Investasi atau Penanaman modal dalam negeri (PMDN) adalah bentuk pembelian barang modal dan perlengkapan produk untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa yang dibutuhkan dalam perekonomian (Mahrizza dan Amar, 2019). Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memegang peran penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi, memperluas sumber daya manusia, serta meningkatkan kinerja ekspor. Penanaman Modal Dalam Negeri tidak hanya menyediakan modal tambahan tetapi juga membawa teknologi canggih yang dapat mengatasi kekurangan dalam hal teknologi. Selain modal fisik dan uang, penanaman modal dalam negeri dalam negeri dan asing juga membawa keahlian, informasi pasar, pengalaman organisasi, teknologi produksi tinggi, inovasi produk, dan lainnya, yang semuanya dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi. Penanaman modal PMDN, sangat penting dalam meningkatkan perekonomian suatu negara. Penanaman modal dalam negeri tersebut dapat mempercepat penciptaan siklus ekonomi baru (Ali Ridwan dan Huda, 2022).



Gambar 1. 6 Perkembangan Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri Provinsi Jawa Timur 2018-2022 (Miliar)

Sumber : Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Timur, 2022

Gambar 1.6 merupakan data penanaman modal dalam negeri Provinsi Jawa Timur, pada tahun 2018 sampai dengan 2020 menunjukkan tren peningkatan tetapi pada tahun 2021 tren PMDN mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh adanya wabah covid yang mengakibatkan melemahnya kegiatan di berbagai sektor di dalam negeri maupun di luar negeri.

Realisasi PMDN Provinsi Jawa Timur pada tahun 2022 menempati peringkat ke tiga setelah Provinsi DKI Jakarta diangka 89.2 triliun dan Jawa Barat diangka 80.8 triliun sedangkan provinsi Jawa Timur diangka 65.4 triliun (DPMPTSP, 2022). Realisasi PMDN di Jawa Timur didominasi oleh sektor Perumahan, Kawasan Industri dan Perkantoran yang menyumbang dari total realisasi investasi PMDN, kontribusi utamanya PT.Mitrakarya Multiguna berlokasi di Kota Surabaya yang bergerak di bidang usaha Real Estate.

Hampir semua pakar ekonomi menekankan pentingnya investasi sebagai faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi. Investasi, atau permodalan, adalah penyediaan faktor produksi yang dapat dihasilkan atau direproduksi secara fisik. Jika jumlah modal meningkat dalam periode tertentu, itu menandakan terjadinya pembentukan modal pada waktu tersebut. Akumulasi modal seperti ini adalah

sesuatu yang kurang tersedia di negara-negara berkembang, padahal modal tersebut memainkan peran krusial dalam mendukung pertumbuhan ekonomi (Astuti *et al*, 2017).

Pembahasan permasalahan di atas, alasan peneliti memilih meneliti pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk dan Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap PDRB Kabupaten dan Kota di Jawa Timur. Hal ini tertuang pada teori ekonomi klasik yang dipelopori oleh Adam Smith dan teori human capital yang menjelaskan bahwa PDRB di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia (baik dalam jumlah maupun kualitasnya), serta stok modal. Meningkatnya jumlah penduduk dan diiringi dengan sumber daya manusia yang mendukung dari segi kualitas maupun kuantitas diharapkan menjadikan pemicu untuk meningkatnya PDRB. Selain itu akumulasi modal juga menjadi penggerak perekonomian daerah atau wilayah. Akumulasi modal suatu daerah atau wilayah yang rendah mengakibatkan investasi pada kegiatan ekonomi juga rendah. Tingkat investasi yang rendah berdampak pada output dimasa mendatang juga yang sesuai dengan Teori Ekonomi Harrod-Dhomar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang berkaitan dengan judul yang penulis kemukakan, adalah sebagai berikut :

1. Apakah Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap PDRB Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur?
2. Apakah jumlah penduduk berpengaruh terhadap PDRB Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur?

3. Apakah Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh terhadap PDRB Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap PDRB Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur,
2. Menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap PDRB Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur,
3. Menganalisis pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap PDRB Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur.

1.4 Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan manfaat serta perkembangan bagi teori human capital, teori klasik dan teori Neo klasik, terutama ilmu ekonomi pembangunan yang membahas tentang pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Jumlah Penduduk, dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap PDRB.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dan menambah pengetahuan mengenai pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), jumlah penduduk dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap PDRB.